

**JALUR PEDESTRIAN DIPUSAT KOTA BANDUNG**  
**DITINJAU DARI PERILAKU PEJALAN KAKI**  
STUDI KASUS KORIDOR JALAN R. DEWI SARTIKA

**ABSTRACT**

## A. LATAR BELAKANG

Kota merupakan suatu tatanan fisik spasial yang terbentuk oleh elemen-elemen fisik yang saling mempengaruhi. bangunan, pohon, jalan, jalur jalur pedestrian, taman-taman kota merupakan elemen-elemen pembentuk kota. Dalam pembentukan kota, elemen-elemen tersebut dilihat sebagai objek arsitektur yang hampir selalu berubah, seperti pernyataan berikut : *“Kota di pandang sebagai objek arsitektur yaitu sebagai konsentrasi elemen fisik spasial yang selalu tumbuh dan berkembang”* (Aldo Rossi, 1974) ditambahkan pula, bahwa *“Kota merupakan kumpulan elemen-elemen kota yang kongkrit, bukan sebagai functional zones dan angka-angka saja, mengenai tipologi bangunan, pohon-pohon dan taman, bukit dan lembah sungai, jalan kereta api, dan sebagainya”* (Sandi Siregar, 1990). Pemahaman kota dilihat secara mendetail sehingga akan terungkap bahwa suatu kota terbentuk dari elemen-elemen pembentuknya.

Berjalan kaki awalnya adalah salah satu terpenting dalam sirkulasi, namun dalam perkembangannya seolah sering terlupakan. Ruang jalan dalam ruang publik kota menjadi begitu diperhatikan akhir-akhir ini karena banyak pihak mulai merasakan perlunya suatu ruang luar bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai penghubung (*link*) antar bangunan saja, melainkan juga dapat memiliki nilai lebih nilainya sebagai sebuah tempat beraktivitas.

Jalur pedestrian berperan menjadi perantara/*medium* yang penting sebagai habitat manusia untuk beraktivitas, yang antara lain juga melindungi pedestrian dari ruang jalan kendaraan berkarakter cepat ofensif. Bagi jalur pedestrian sebagai penghubung antar bangunan, yang berkarakter *pedestrian-oriented* (benar-benar ditujukan bagi manusia) jalan kendaraan bermotor dikatakan ofensif.

Pejalan kaki membutuhkan sebuah ruang pada jalan yang dibentuk secara fisik agar dapat melakukan aktivitas pedestrian. Aktivitas ini diharapkan aman dan terlindung dari unsur lain dari jalan itu sendiri, yaitu kendaraan bermotor cukup jelas bahwa jalur pedestrian sebagai ruang transisi ini bukanlah sekedar sebuah jalur pedestrian ditepi jalan, meski lengkap dengan utilitasnya, yang tidak mendukung langsung aktivitas secara langsung, melainkan sebagai wujud fisik. Atau dengan kata lain jalur pedestrian harus memenuhi kriteria fisik sebuah jalur pedestrian.

Objek yang dipelajari adalah Kawasan Pusat Kota Bandung, kawasan pusat kota didominasi oleh kawasan komersil, sehingga menarik untuk dibahas karena :

- a. Pada kawasan komersil, kegiatan warga kota paling banyak membutuhkan interaksi sosial dan pergerakan / transportasi lainnya.
- b. Dominasi kegiatan fungsional dipusat Kota Bandung memiliki intensitas yang tinggi.
- c. Tumbuh dan berkembang dengan pesat dibandingkan dengan kawasan lain dan merupakan lokasi yang strategis, yaitu dibagian pusat kota dengan dukungan dari poros jalan-jalan utama (Jl. Asia Afrika dan Jl. Jend. Sudirman) Jl. Otista & Jl. Dewi Sartika.
- d. Dikawasan pusat kota memiliki tempat-tempat fungsional yang memiliki dampak hidupnya suatu kota (*activity support*).
- e. Faktor aksesibilitas dengan jarak capai ke pusat kota dari tempat-tempat fungsional kota terasa relatif dekat dan tersedianya transportasi kendaraan umum sebagai jalur yang berkelanjutan.

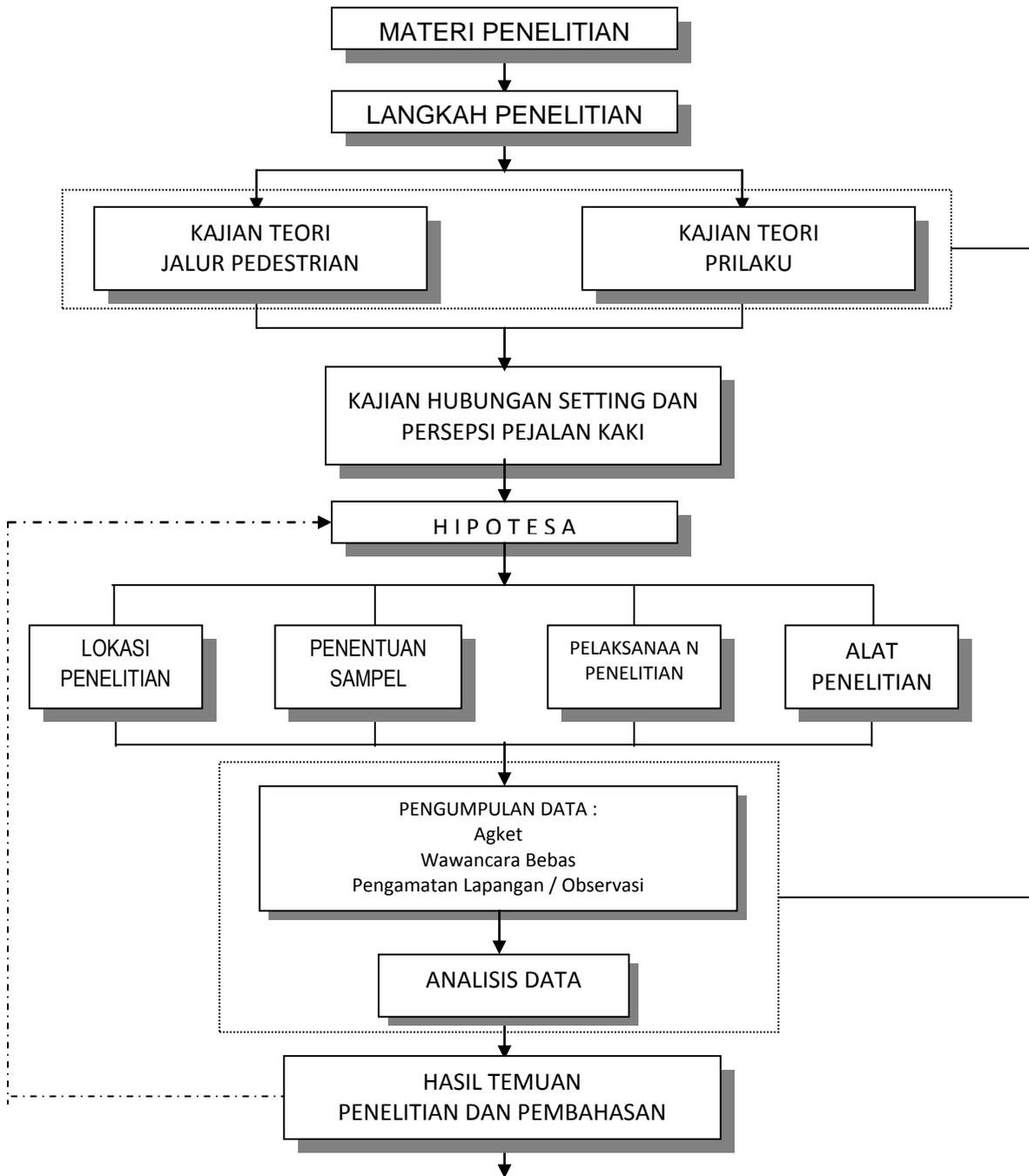
Gambaran pusat kota seperti diatas merupakan awal timbulnya permasalahan Jalur pedestrian sebagai wadah pejalan kaki yang sering terintervensi oleh kehadiran sektor informal (PKL), sehingga fungsi jalur pedestrian sebagai jalur yang aman untuk pejalan kaki kurang terpenuhi. Keamanan, kenyamanan pejalan kaki kurang mendapatkan perhatian. Akibat yang ditimbulkan oleh kendaraan yang melintas dengan kecepatan tinggi pada jalan yang bersebelahan dengan jalur pedestrian.

Bentuk fisik, *ramp*, tidak dapat digunakan oleh pemakai yang mempunyai cacat fisik. Tidak adanya perlindungan untuk pengguna jalur pedestrian dari iklim atau cuaca.

### B. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kebutuhan *attribute* dan *properti* yang diinginkan pedagang kaki lima serta pola-pola *setting* yang terbentuk sehubungan dengan perilaku pedagang kaki lima, disepanjang koridor Jalan R. Dewi Sartika Bandung.

### C. ALUR POLA PIKIR



#### D. TINJAUAN TEORI

Pendekatan kuantitatif rasionalistik digunakan dalam penelitian ini dengan penggalian data menggunakan pemetaan perilaku (*Person Centered Mapping* dan *Place Centered Mapping*) dan pembahasan dengan model pendekatan dari teori Gerald D. Weisman dalam *Modeling Environment Behavior System* (1981) dan teori-teori lain (pedagang informal, jalur pejalan kaki dan perilaku).

Penelitian ini merupakan penelitian perilaku yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan lingkungannya (*setting*). Penelitian ini diawali dari adanya isu perilaku pedagang informal (PKL) dan fenomena yang muncul dari interaksi antara pedagang dengan *setting*. Dalam hal ini penelitian menggali dan mengkaji kaitan antara fenomena perilaku pedagang informal dengan *setting* jalur pejalan kaki, untuk mendapatkan indikasi tuntutan kebutuhan *attribute* dan *property* serta faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan tersebut. Hal tersebut diperoleh melalui proses analisis dengan teori-teori.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan uraian tersebut, disusun landasan teori sebagai landasan penelitian ini sebagai berikut :

1. Faktor *setting* (ruang jalur pejalan kaki, unsur pendukung dan lingkungannya) mempengaruhi perilaku pedagang informal.
2. Hubungan antar pedagang informal sebagai individu yang memanfaatkan *setting* dalam melakukan kegiatan (berdagang, duduk dan berdiri) dalam memenuhi kebutuhannya menghasilkan fenomena perilaku yang disebut sebagai *attribute* serta sesuatu yang memberikan daya tarik dan mendukung intensitas kegiatan / aktivitas disebut sebagai *property*.
3. *Attribute* yang digunakan sebagai dasar analisis adalah : indera perangsang, kenyamanan aktivitas, kesesakan, sosialitas, privasi, kontrol, aksesibilitas, adaptabilitas dan makna, sedangkan *property* yang terbentuk berupa dimensi dan kualitas ruang jalur pejalan kaki dan benda-benda fungsional yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan.

#### E. METODE PENELITIAN

Sebagaimana tujuan penelitian, maka metoda yang dipakai dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian *kuantitatif rasionalistik*, dengan penggalian data yang menjelaskan ciri dengan menggali fenomena lewat pemikiran logik dengan kesesuaian yang digunakan menggunakan pemetaan perilaku (*person centered mapping* dan *place centered mapping*).

Untuk *analisa data* penelitian ini menggunakan analisa statistik deskriptif. Analisa dengan statistik deskriptif merupakan statistik yang bertugas “mendeskripsikan” atau “memaparkan” gejala hasil penelitian. Statistik deskriptif sifatnya sangat sederhana dan tidak pula menggeneralisasikan hasil peneliitian (Indrosaptono, 2003). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dan gejala-gejala tertentu (Sevilla, 1993).

*Proses analisa* diawali dengan mengkaji seluruh data, data tersebut kemudian dibandingkan terhadap beberapa informasi, sesudah itu menyusun dan mengelompokkan berdasarkan komponen kegiatan aktor, tempat dan waktu dan aspek-aspek yang terkait diatas terhadap perilaku pada jalur pedestrian. Kemudian melakukan *pembahasan* terhadap berbagai temuan tersebut dengan studi pustaka yang telah disusun lewat referensi yang ada dan hasil akhirnya merupakan suatu *kesimpulan* penelitian.

#### F. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Karakter Jalur Pejalan Kaki Koridor Jl. R. Dewi Sartika

Jalur pejalan kaki Jl. R. Dewi Sartika terdiri dari jalan *pedestrian* yang posisinya sebelah kanan dan kiri sepanjang Jl. R. Dewi Sartika ( $\pm 500$  m) dan jalur penyebrangan yang posisinya melintang terhadap jalan raya, berada di beberapa diujung jalan. Untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik jalur jalan pejalan kaki Jl. R. Dewi Sartika yang lebih rinci, akan dirincikan yaitu tentang :

#### 1. Kondisi dan dimensi jalur pejalan kaki

Jalur pejalan kaki di sisi Jl. R. Dewi Sartika lebar 100 – 250 cm, dalam keadaan rusak pada beberapa bagian jalannya. Jalur pedestrian ini merupakan batas antara bangunan dengan badan jalan, yang pada sebagian ruas memiliki garis sempadan bangunan hampir tidak ada.



Gambar 4.6.

Perbedaan ketinggian antara badan jalan dengan jalur pedestrian berfungsi juga sebagai

Jalur pejalan kaki yang berada di depan pintu masuk pekarangan bangunan, diturunkan sesuai kebutuhan jalur masuk kendaraan bermotor, karena setiap bangunan tersebut menyediakan parkir didepan bangunan. Dengan adanya tempat parkir di setiap bangunan, berpengaruh pada sistem pergerakan orang dan jarang menggunakan jalur pejalan kaki untuk mencapai bangunan.

Jalur pejalan kaki yang memiliki lebar paling sempit berada di sebelah utara (didepan pertokoan Parahyangan dan di samping Bank BRI) dengan lebar efektif  $\pm 1 - 1,5$  m.

## 2. Tata hijau

Sepanjang jalur pejalan kaki baik disisi selatan maupun utara Dewi Sartika telah ditanam sederetan pohon dengan diameter  $\pm$  400 - 600 cm, yang berfungsi sebagai pelindung kaki maupun kendaraan bermotor dipinggir jalan raya. Sebagian bangunan menggunakan tanaman yang ditempatkan di dekat pagar halaman, yang dapat memberikan kontribusi suasana jalur pejalan kaki. Selain itu ditematkannya pot-pot bunga yang turut memberikan penghijauan.



Jl. R.  
pejalan  
juga  
andil

## 3. Kelengkapan jalur pejalan kaki

Beberapa elemen yang diadakan dijalur pejalan kaki R. Dewi Sartika adalah bak bunga yang terletak di pertokoan Yogya Dept. Store, bak sampah, lampu tempat memasang bendera. Posisi elemen-elemen berada dipinggir jalur pejalan kaki. Disamping itu tiang listrik dan beberapa tiang telepon yang letaknya beraturan terhadap jalur pejalan kaki, yang dapat berpengaruh pada dimensi efektif pemanfaatan jalur kaki (120 cm-190 cm).



pada Jl.  
depan  
jalan,  
tersebut  
terdapat  
tidak  
pejalan

## 4. Sektor informal

Jenis pedagang kaki lima bermacam-macam, misalnya keramik, pedagang makanan dan minuman. Posisinya ada yang memenuhi jalur pejalan kaki, ada yang menempati sebagian jalur pejalan kaki, dengan

pedagang  
bervariasi

harapan  
mempun  
yai akses  
yang baik  
bagi  
pejalan  
kaki.

Gambar

Pemasangan *street furniture* kalau tidak tepat selain mengurangi dimensi juga akan

## 5. Pengunjung

Pejalan kaki sebagai pengunjung mempunyai kegiatan bermacam-macam ada yang berjalan, duduk (ada yang bercakap-cakap, mengamati kesibukan lingkungan sekitarnya dan menunggu kendaraan umum bagi yang berada di halte bus), berdiri (ada yang sedang menunggu kendaraan bus, bercakap-cakap, makan di dekat penjual makanan dan minuman serta mengamati keadaan lingkungan sekitarnya).

Posisi pengunjung cenderung di ujung jalan, dekat bangunan yang mempunyai kesibukan dengan pelanggan, dekat dengan pedagang kaki lima dan di tempat menunggu kendaraan umum (halte bus).

### 5.2. Karakter Aktivitas Koridor Jl. R. Dewi Sartika

Berdasarkan pengamatan lapangan sementara, dapat digambarkan pola aktivitas pejalan kaki melalui jumlah pejalan kaki yang melewati jalur *pedestrian* tepi jalan raya dan menyeberang/melintas jalan raya (di sisi timur dan barat Jl. R. Dewi Sartika). Gambaran tentang jumlah pejalan kaki tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut :

- Hampir setiap hari pejalan kaki mempunyai aktivitas di Jl. R. Dewi Sartika, mulai pagi sampai malam.
- Kepadatan akan semakin bertambah pada saat hari libur atau hari Minggu.
- Pejalan kaki lebih memilih berjalan di sisi sebelah barat.
- Setiap hari penyeberang dari sisi timur ke sisi barat lebih banyak dari pada arah sebaliknya. Menyeberang dari sisi timur ke sisi barat lebih banyak karena akan menuju pusat pertokoan sedangkan arah sebaliknya lebih banyak mereka yang akan naik kendaraan umum dari terminal kebun kelapa.
- Pada hari Minggu atau libur, pejalan kaki akan mulai padat dari pagi hari sampai malam hari.

### **5.3. Data dan Analisis Data**

#### **5.3.1. Data *Place Centered Mapping***

Berdasarkan hasil pengamatan melalui *Place Centered Mapping*, menunjukkan bahwa terdapat beberapa tempat yang diminati oleh pejalan kaki ialah :

Aktivitas dominan yang dilakukan pejalan kaki di ketiga tempat tersebut berjalan untuk mencari barang dan mendapat pelayanan jasa, berdiri menunggu angkutan kota serta hanya lewat dari satu tempat ke tempat yang dituju. Disamping itu, berdasarkan data *Place*



Di Ujung utara Jl. R Dewi Sartika pertigaan  
Jl. Dalem Kaum

Disisi Utara Jl. Kepatihan dan Jl R Dewi Sarti

Didepan Pertokoan Yogya Dept. Store

Di mulut Jl. Kaum dalam dengan

Diperempatan dengan Jl. Kautamaan Istri  
Disisi sebelah timur

Didepan Pertokoan Amazon

Diujung selatan Jl. Dewi sartika sisi Barat

### *Centered Mapping*,

tercatat bahwa kepadatan yang ditimbulkan oleh PKL, parkir motor dan aktivitas pertokoan dapat mempengaruhi aktivitas pejalan kaki. Dari pengamatan lapangan diatas, memang yang paling dominan adalah pejalan kaki yang melewati sisi barat karena kondisi trotoir yang ada relatif lebih pintas ke pusat pertokoan.

### 5.3.2. Data *Person*

#### *Centered Mapping*

Teknik *Person Centered Mapping* menekankan pada pergerakan manusia

pada periode waktu tertentu (Haryadi B. Setiawan, 1975), teknik tersebut berkaitan dengan tidak hanya satu tempat, tetapi dengan beberapa tempat. Dalam hal ini peneliti berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati.

Langkah yang dilakukan adalah :

- a. Memilih sampel person dan sekelompok pejalan kaki yang sedang melakukan kegiatan di koridor jalan R. Dewi Sartika.
- b. Mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh pejalan kaki atau sekelompok pejalan kaki yang diamati.
- c. Membuat pola pengamatan.

Hasil pengamatan dapat dilihat pada lampiran berikut.

G. KESIMPULAN DAN SARAN

H. DAFTAR PUSTAKA